



MAWAR MERAH SEBAGAI SIMBOL WANITA

Tesis

**Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Lukis**

**Diajukan oleh:
Syamsiar
NIM: 032/SM-1k/00**

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003**

UPT PERPUSTAKAAN	ISI YOGYAKARTA
INV.	111/FSR/Re-s/04
KLAS	75015 L
TERIMA	



MAWAR MERAH SEBAGAI SIMBOL WANITA



Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Lukis

Diajukan oleh:

Syamsiar

NIM: 032/SM-1k/00



kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003**

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

MAWAR MERAH SEBAGAI SIMBOL WANITA

Diajukan oleh

Syamsiar
NIM: 032/SM-1k/00

telah dipertahankan pada tanggal 30 Januari 2003
di depan Dewan Penguji

yang terdiri atas

Pembimbing Satu

:  (Drs. Sudarisman)

Pembimbing Dua

:  (Drs. Sun Ardi, S.U.)

Cognate

:  (Drs. Subroto Sm., M.Hum.)

Sekretaris Dewan Penguji :

 (Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U.)

Ketua Dewan Penguji

:  (Prof. Soedarso Sp., M.A.)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, 10 Feb 2003
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Prof. Soedarso Sp., M.A.
NIP. 130204341

ABSTRACT

The real life of marginalized women is the main idea of the creation of this art of painting. The issue is related to the destiny of women in Indonesian cultural system, in particular, that was experienced personally by the writer. The experience mentioned previously includes women's concern in everyday life, at home, in education, in the work place, and so on. The feeling of becoming the part of marginalized group has resulted that the sensitization against such concerns grew deeper and therefore the time of contemplation for the creative process was not too long.

The reason that underlies the choosing of the rose to symbolize women is based on personal experience as a woman who loves beautiful things as well as through analysis from different sources.

The analysis was made through library research and direct observation on real roses, photos, and artists' illusion' in particular fine art works using roses as their objects be it treated as symbolic or not.

The technique employed for the work was realistic with the tendency of surrealistic flavour. The rose presentation, both singularly and collectively, in these fine art works, arranged in such a way that they are in harmony with the theme and message to be revealed. The use of other objects is intended to strengthen the message as the symbol of women's concern that is in line with respective theme of the work.

That "Mawar Merah sebagai Simbol Wanita" or the red roses being the symbol of women, has become the theme of these paintings was formulated simply from a concept on which long process of art work creation is based, from the analysis that includes the reality of life of women, the choosing of realistic technique with surrealistic tendency of presentation to the actual creation of 12 pieces of fine art works.

ABSTRAK

Realitas kehidupan wanita yang termarginalkan menjadi sumber gagasan utama dalam penciptaan karya seni lukis ini. Persoalan tersebut menyangkut nasib wanita dalam sistem budaya di Indonesia, terutama yang dialami secara langsung oleh penulis. Pengalaman yang dimaksud adalah simpulan dari persoalan wanita yang terjadi sehari-hari, di rumah tangga, dalam dunia pendidikan, dunia pekerjaan dan lain sebagainya. Perasaan sebagai bagian dari kelompok yang termarginalkan ini membuat penghayatan terhadap persoalan tersebut semakin mendalam, dengan demikian proses kontemplasi yang diperlukan dalam proses penciptaan dapat dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Pilihan bunga mawar sebagai simbol sosok wanita didasari pengalaman pribadi sebagai seorang wanita yang menyukai hal indah-indah, maupun kajian dari berbagai sumber. Kajian tersebut dilakukan melalui studi pustaka maupun pengamatan langsung terhadap objek mawar yang sesungguhnya, foto dan ilusi seniman, terutama pada karya-karya lukis yang menggunakan objek bunga mawar, baik yang memiliki makna simbolik maupun tidak.

Teknik pengungkapan menggunakan teknik melukis realistik dengan kecenderungan penggambaran secara surealistik. Objek bunga mawar yang dihadirkan secara tunggal atau kolektif dalam karya lukisan ini, disusun dalam penataan dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan tema dan pesan yang akan disampaikan. Penggunaan objek lainnya selain bunga mawar, bertujuan untuk menguatkan pesan sebagai simbol konteks persoalan-persoalan wanita sesuai dengan tema pada masing-masing karya.

“Mawar Merah sebagai Simbol Wanita” menjadi tema dalam karya-karya lukisan ini dirumuskan secara sederhana dari sebuah konsep yang melandasi proses panjang penciptaan karya seni, sejak pengkajian sumber gagasan yaitu realitas kehidupan wanita, pemilihan teknik realistik dengan kecenderungan pengungkapan surealistik hingga perwujudannya dalam 12 buah karya seni lukis.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke khadirat Allah Subhanahu Wata'alaa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga tesis pertanggungjawaban karya seni berjudul **Mawar Merah Sebagai Simbol Wanita** dapat diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Pada kesempatan ini, dengan tulus hati diucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, M.A., selaku Rektor ISI Yogyakarta, yang banyak memberikan bekal selama studi ini. Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan pula kepada Bapak Prof. Soedarso Sp., M.A., selaku Direktur PPs. Penciptaan Seni ISI Yogyakarta, yang juga telah banyak memberikan bekal selama studi ini berlangsung.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya diucapkan kepada Bapak Drs. Sudarisman (pembimbing I), dan Bapak Drs. Sun Ardi S.U., (pembimbing II) selaku pembimbing tugas akhir, serta Drs. Subroto Sm. M.Hum., (cognate) yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini.

Di samping itu, ucapan terima kasih yang tak terhingga juga disampaikan kepada Bapak Drs. Fadjar Sidik, Bapak Drs. Wardoyo, Ibu Dra. Sri Djoharnurani, S.H., S.U., Bapak Drs.

Anusapati, M.F.A., Bapak Dr. M. Dwi Marianto, M.F.A., Bapak Dr. Sumartono, M.A., Bapak Dr. PM. Laksono, Bapak Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., S.U., Bapak Drs. Surisman Marah, Bapak Drs. Miroto, M.F.A., dan Ibu Dra. Suastiwi, M. Des., atas segala bimbingannya melalui berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang diberikan, merupakan manfaat dan bekal dalam penyelesaian tugas akhir ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa PPs. Penciptaan Seni ISI Yogyakarta, serta seluruh staf dan pegawai di lingkungan PPs. Penciptaan Seni ISI Yogyakarta yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam tulisan ini atas segala bantuannya.

Kepada ibu Dr. Irid Agoes (Direktur), Ibu Riska Efriyanti (Program Officer), dan Ibu Fenty Agtifantono (Assintant Program Officer), *The Indonesian International Education Foundation (IIEF)*, terima kasih atas kepercayaannya dalam memilih penulis sebagai penerima beasiswa IIEF, bantuan dana beasiswa yang diberikan sangat besar manfaatnya dalam penyelesaian pendidikan penulis.

Akhirnya ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada yang tercinta Ayahanda Akib Husain dan Ibunda Sudarmi serta Kak Ria atas doa restunya dan bantuan materiil yang diberikan selama studi ini berlangsung. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan baik langsung maupun tidak

langsung sampai terwujudnya tesis ini, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis menyadari sepenuhnya tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kepada pihak yang berpeluang untuk menyempurnakan lebih lanjut penulis dengan kerendahan hati menerima segala kritik dan saran demi kesempurnaan tulisan ini.

Pada akhirnya sesederhana apapun tulisan ini, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat seni rupa (seni lukis) khususnya, dan masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, 30 Januari 2003

Penulis
Syamsiar

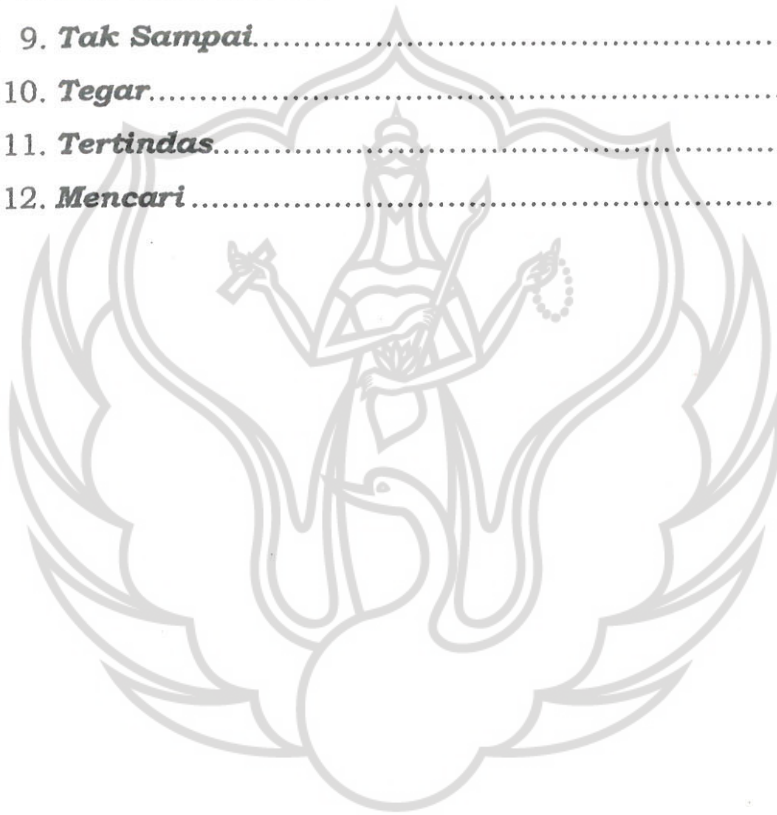
DAFTAR ISI

	Hal.
ABSTRACT	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Tujuan Penciptaan.....	20
C. Kajian Sumber Penciptaan	21
 BAB II LANDASAN PENCIPTAAN	 34
A. Konsep Bentuk dan Tema.....	34
B. Konsep Mawar dalam Seni Lukis.....	42
C. Konsep Simbol dalam Karya Seni Lukis.....	50
D. Konsep Wanita dalam Karya Seni Lukis	51
 BAB III METODE DAN PROSES PENCIPTAAN.....	 57
BAB IV ANALISIS KARYA.....	80
BAB V KESIMPULAN.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	104

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 1. Bunga mawar sebagai objek dalam lukisan <i>Ratu Elizabeth I</i>	17
Gambar 2. Bunga mawar sebagai objek dalam lukisan <i>Emperess Josephine dan La Rose De La Malmaison</i>	18
Gambar 3. Fosil bunga mawar	25
Gambar 4. Bagian-bagian bunga mawar	43
Gambar 5. Bunga mawar yang dijadikan model	46
Gambar 6. Bunga mawar yang dijadikan model	47
Gambar 7. Bunga mawar yang dijadikan model	48
Gambar 8. Bunga mawar yang dijadikan model	49
Gambar 9. Sketsa 1	62
Gambar 10. Sketsa 2	63
Gambar 11. Sketsa 3	64
Gambar 12. Sketsa 4	65
Gambar 13. Sketsa 5	66
Gambar 14. Sketsa 6	67
Gambar 15. Sketsa 7	68
Gambar 16. Sketsa 8	69
Gambar 17. Sketsa 9	70
Gambar 18. Sketsa 10	71
Gambar 19. Sketsa 11	72
Gambar 20. Sketsa 12	73
Gambar 21. Tahap pembuatan Sketsa dan Objek di atas kanvas	76
Gambar 22. Draperi kain yang dijadikan model	77
Gambar 23. Pembentukan objek pendukung karya	78
Gambar 24. Tahap <i>finishing</i> atau tahap penyempurnaan	79

Lukisan 1. <i>Air Mata Surga</i>	83
Lukisan 2. <i>Luapan Kasih Sayang</i>	85
Lukisan 3. <i>Butuh</i>	87
Lukisan 4. <i>Selimut Malam</i>	89
Lukisan 5. <i>Terhempas</i>	91
Lukisan 6. <i>Perjalanan</i>	93
Lukisan 7. <i>Terlupakan</i>	94
Lukisan 8. <i>Membuka Lembaran Baru</i>	95
Lukisan 9. <i>Tak Sampai</i>	96
Lukisan 10. <i>Tegar</i>	97
Lukisan 11. <i>Tertindas</i>	98
Lukisan 12. <i>Mencari</i>	99





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Penciptaan adalah peristiwa yang merupakan proses bertahap yang dialami oleh seorang seniman. Proses mencipta seorang seniman berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan, bakat, dan kepribadiannya masing-masing. Pada dasarnya seniman mencipta karena adanya dorongan baik dari dalam maupun dari luar dirinya untuk membuat sebuah karya seni. Sebagai pencipta karya seni idealnya seorang seniman memiliki kemampuan, keterampilan, kecerdasan intelektual, wawasan yang luas, dan tanggap terhadap berbagai persoalan yang ada di sekelilingnya.

Menurut A.A.M. Djelantik dalam buku *Estetika* yang mengutip dari Graham Wallas dalam buku *The Art of Thought* urutan penciptaan meliputi: *preparation* (preparasi, persiapan); *incubation* (inkubasi); *inspiration* (inspirasi, ilham); dan *elaboration* (elaborasi perluasan dan pematangan).¹ Pada dasarnya semua tahapan ini terjadi dalam proses penciptaan karya seni, walaupun

¹ A.A.M. Djelantik, *Estetika: Sebuah Pengantar*, MSPI, Bandung, 1999, pp. 74-75.

urutan waktunya tidak teratur, kadangkala ketika sedang melaksanakan tahap elaborasi tiba-tiba muncul inspirasi baru.

Sejalan dengan itu, Humar Sahman dalam bukunya *Mengenal Dunia Seni Rupa* mengutip pendapat L.H. Chapman yang mengatakan bahwa proses mencipta itu terdiri atas tiga tahapan yaitu: tahapan awal, berupa upaya menemukan gagasan (*inception of an idea*), atau mencari sumber gagasan, inspirasi atau ilham. Tahapan kedua menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal (*elaboration and refinement*), dan tahapan terakhir, yaitu visualisasi ke dalam medium.² Apabila kedua pendapat tersebut digabungkan maka akan diperoleh sebuah konsep yang bersifat saling melengkapi. Humar Sahman melengkapinya dengan menambahkan faktor visualisasi ke dalam medium.

Dalam melakukan aktivitas mencipta, penggunaan medium yang tepat akan sangat membantu proses mengaplikasikan gagasan ke dalam bentuk karya seni. Seniman sebagai bagian dari masyarakat akan bersentuhan dengan lingkungannya berupa lingkungan materiil, lingkungan sosial, dan lingkungan simbolis.

Dengan spirit artistik dan estetik yang dimilikinya akan melahirkan kreativitas. Berkaitan dengan kreativitas Dedi Supriadi

² Humar Sahman, *Mengenal Dunia Seni Rupa*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1993, p. 119.

dalam buku *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK* mengatakan:

Aktualisasi kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis (internal) dengan lingkungan (eksternal). Pada setiap orang, peranan masing-masing faktor tersebut berbeda-beda. Asumsi ini disebut juga sebagai asumsi interaksional atau sosial psikologis yang memandang kedua faktor tersebut secara komplementer. Artinya, kreativitas berkembang berkat serangkaian proses interaksi sosial: individu dengan potensi kreatifnya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya tempat ia hidup. Individu dan masyarakat tidak pernah berada dalam kondisi yang vakum dari perubahan. Oleh karena itu, kreativitas merupakan fenomena individual dan sekaligus fenomena kolektif-sosial budaya.³

Dengan kreativitas yang dimilikinya, seniman memunculkan gagasan. Gagasan ini timbul karena adanya faktor internal berupa pengalaman batin, pengalaman unik, atau kekhawatiran tentang sesuatu yang melahirkan emosi dan faktor eksternal berupa kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya, di mana seniman itu berada serta kondisi dinamis yang terus berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

Seluruh sumber inspirasi yang diperoleh dari keseluruhan universum atau jagad raya ini, tidak mungkin dicatat semuanya, tetapi secara umum sumber-sumber itu bisa disebutkan sebagai berikut: Alam yang belum terjamah (*natural environment*) atau lingkungan alami, lingkungan buatan (*constructed environment*)

³ Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*, Alfabeta, Bandung, 1994, p. 16.

yaitu lingkungan yang telah diubah oleh tangan-tangan manusia, kehidupan rohaniah, dan dunia imajinasi (*inner feeling imagination*) atau dunia fantasi, berbagai pokok renungan dan sistem (*broad themes and forms of order*), serta kehidupan sehari-hari (*everyday life*).⁴

Pendekatan dalam rangka memperoleh gagasan penciptaan karya seni yang dianut adalah kehidupan rohaniah dan dunia imajinasi, sebagaimana disebutkan oleh Humar Sahman sebagai berikut:

Inspirasi bisa datang dari dunia kehidupan subjek seniman. Tidak sedikit seniman yang mencoba mengungkap dunia internal mereka: rasa takut, rasa gembira, rasa sakit, rasa tidak berdaya. Ada yang mencoba menggambarkan kenyataan-kenyataan yang dibayangkan yang hanya dijumpai di alam mimpi atau alam fantasi, alam imajinasi, alam bawah sadar, alam spiritual, alam eksotik, dan yang tak terbayangkan sebelumnya. Ada lagi yang menggunakan bahasa metafora.⁵

Berkaitan dengan dunia imajinasi atau dunia fantasi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh teori-teori psikologi dan psikoanalisis Sigmund Freud. Istilah ini pertama kali dimunculkan pada tahun 1896 dan dikatakan bahwa: psikoanalisis merupakan pandangan baru tentang manusia di mana ketidaksadaran

⁴ Humar Sahman, *op.cit.*, p. 120.

⁵ *Ibid.*, p. 121.

memainkan peranan sentral.⁶ Salah satu pandangan tentang psikoanalisis dipakai untuk menunjukkan suatu metode penelitian terhadap proses-proses psikis (seperti mimpi) yang sebelumnya hampir tidak terjangkau oleh penelitian ilmiah.⁷ Dapat dilihat bahwa Sigmund Freud telah memperkenalkan wilayah baru tentang peranan ketidaksadaran atau alam bawah sadar yang telah membuka jalan pemikiran bagi lahirnya karya-karya surrealistik, di mana dalam mengekspresikan gagasannya berdasarkan pada fantasi dan imajinasinya.

Sehubungan dengan itu gagasan berkarya tugas akhir ini diambil dari inspirasi dunia kehidupan penulis berupa realitas kehidupan wanita secara umum yang merupakan bagian dari dunia internal penulis, mengingat adanya persamaan senasib sebagai seorang wanita. Kenyataan yang dihadapi maupun yang diserap dari lingkungan sekitar, dan pemberitaan dari media massa yang diperoleh ini, lalu kemudian diorganisasikan dalam lukisan berdasarkan fantasi dan imajinasi. Proses kontemplasi dilakukan terhadap realitas kehidupan wanita untuk lebih menguatkan gagasan dalam menemukan bentuk-bentuk yang cocok dengan simbol realitas kehidupan wanita. Sementara itu

⁶ Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa*, (terj.) K. Bertens, Gramedia, Jakarta, 1984, p. xii.

⁷ *Ibid.*, p. xiii.

wanita sebagai subjek pokok divisualkan atau dilukiskan dengan penggambaran wanita melalui simbol bunga mawar merah.

Berbagai bentuk realitas kehidupan wanita yang terjadi dan dialami penulis sebagai seorang wanita, di antaranya adalah kenyataan bahwa penulis dibesarkan dalam budaya patriarkhi di mana kedudukan pria sangat dominan. Realitas yang dirasakan penulis pada dasarnya mewakili realitas sesungguhnya, seperti fakta yang dikemukakan oleh Tim Media Kerja Budaya sebagai berikut:

Dari seluruh aset dunia hanya 1% yang tercatat atas nama perempuan. Sekitar 1,2 milyar penduduk dunia hidup dalam kemiskinan akut. 70% di antaranya adalah perempuan, lebih separoh perempuan berusia di atas 15 tahun tidak bisa membaca dan menulis. Sekitar 600.000 perempuan setiap menit meninggal dunia karena penyakit kandungan yang sebenarnya mudah disembuhkan, di seluruh dunia kerja rumah tangga tidak dianggap sebagai pekerjaan. Sekitar 90 % perempuan di pedesaan disebut ibu Rumah Tangga. Perempuan menghasilkan 80 % makan di planet ini tapi menerima kurang dari 10 % bantuan pertanian. Tiga dari empat korban perang dan kekerasan adalah perempuan dan anak-anak. Sekitar 75 % pengungsi di dunia ini adalah perempuan. Mayoritas perempuan di dunia tidak bisa memiliki, mewarisi, atau mengontrol tanah dan kemakmuran lain seperti laki-laki.⁸

Fakta seperti di atas adalah realitas yang dialami wanita pada umumnya. Realitas tersebut kemudian diceraup dari berbagai kehidupan masyarakat terutama kaum wanitanya, di mana

⁸ Tim Media Kerja Budaya, *Perempuan bergerak*, Media Kerja Budaya, Jakarta, 2002, pp. 13-17.

penulis termasuk di dalamnya. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan kemudahan untuk mengakses berbagai informasi sesuai dengan perkembangan jaman, semakin membuka kesadaran penulis untuk melihat jelas ketimpangan peranan wanita dalam budaya yang didominasi oleh kaum pria. Dalam pandangan ini, posisi wanita telah dimarginalkan sedemikian rupa secara sistematis. Banyak peluang dan kesempatan untuk berkarier terlewatkan begitu saja karena sederetan persyaratan yang memberatkan kaum wanita, tidak jarang kodrat kewanitaan dan kelemahan fisik dijadikan pembenaran untuk mengesampingkan peran kaum wanita.

Kondisi yang mengesampingkan peran kaum wanita ini diperparah dengan tindak kekerasan dan pelecehan terhadap kaum wanita. Sudah sering kita dengar pemerkosaan, penganiayaan, bahkan tindak kekerasan suami terhadap istri, di mana pelakunya hanya menjalani hukuman ringan. Kehadiran media massa selain membawa dampak positif terhadap kesadaran kesetaraan *gender*, di sisi lain justru semakin meneguhkan pelecehan terhadap kaum wanita. Tabloid dan majalah yang menampilkan wanita dengan penutup aurat minimal sebagai daya tarik utamanya adalah contoh nyata eksploitasi primitif kaum wanita yang bangga karena aktualisasi dirinya justru diperoleh melalui eksploitasi tubuhnya.

Menghadapi fenomena kehidupan wanita seperti ini secara emosional membangkitkan perasaan marah, kecewa, gelisah, cemas dan sebagainya. Dorongan emosional inilah yang kemudian ingin diekspresikan melalui karya lukisan. Motif ini pula yang mendasari gagasan berkarya seni lukis. Selanjutnya, gagasan ini divisualisasikan menggunakan unsur bahasa rupa untuk memperoleh susunan kerupaan yang mempunyai nilai artistik sebagai sebuah karya seni. Untuk mewujudkan karya seni lukis sesuai dengan gagasan yang dimaksud, yaitu kehidupan rohaniah dan dunia imajinasi, digunakan mawar merah sebagai simbol sosok wanita dan benda-benda temuan yang ada di alam sebagai gagasan terhadap realitas kehidupan wanita.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, simbol atau lambang adalah sesuatu seperti tanda (rambu, lukisan, lencana dan sebagainya) yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu.⁹ Dalam karya seni lukis ini, mawar merah digunakan sebagai simbol wanita mengingat bunga mawar adalah salah satu bunga yang memiliki kelopak-kelopak yang menarik, elok, cantik dan rupawan, juga memiliki sejarah dan filosofi yang menarik untuk disimak, di antaranya mawar adalah ratu bunga. Kenyataan ini menunjukkan adanya kesamaan antara bunga

⁹ Muliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, p. 630.

mawar dengan wanita, sehingga dapat dipakai sebagai simbol wanita. Simbol-simbol ekspresif ini digunakan untuk komunikasi dengan pengamat dan penikmat. Simbol-simbol tersebut berfungsi untuk menyampaikan kenyataan maupun realitas yang dihadapi wanita pada umumnya.

Berkaitan dengan simbol dalam karya seni, Tjetjep Rohendi Rohidi mengatakan bahwa:

Pada karya seni yang realistis sekalipun, yang dalam arti tertentu mirip dengan alam, namun pada dasarnya ia tidak semata-mata rekaman dari alam, karena ia sebenarnya sudah terserabut dari realitas alam yang sesungguhnya. Pada karya seni yang menghadirkan realitas sekalipun, panorama alam dalam sebuah lukisan tidak hanya sekedar melantunkan keadaan alam itu sendiri, tetapi ia mengandung makna yang lebih dalam. Ia merupakan media pembentukan dari segala pernyataan batin yang ingin mendapat dimensi universal. Karya seni baru benar-benar sebagai simbol apabila ia mampu secara arbiter memberi makna terhadap segala nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai kemanusiaan, nilai-nilai kegelisahan, nilai-nilai pemberontakan, atau nilai-nilai keindahan lainnya. Semuanya hadir secara simbolis. Pada karya seni yang realistis sekalipun segala sesuatu yang diciptakan dalam bentuk karya seni pada umumnya bermakna simbolis.¹⁰

Untuk lebih memahami seni lukis sebagai objek visual dalam mengekspresikan gagasan berkarya seni lukis, Soedarso Sp., menjelaskan:

Seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan

¹⁰ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, STISI, Bandung, 1999, p. 81.

menggunakan garis dan warna. Apabila suatu lukisan unsur garisnya menonjol sekali seperti misalnya karya-karya yang dibuat dengan pena atau pensil, maka karya tersebut disebut gambar, sedang sementara itu lukisan adalah yang kuat unsur warnanya.¹¹

Sementara itu Humar Sahman mengatakan bahwa seni lukis adalah:

Pembubuhan cat (yang kental maupun yang cair) di atas permukaan yang datar, yang ketebalannya tidak ikut diperhitungkan, sehingga lukisan itu sering dilihat sebagai karya dua dimensi. Berbagai kesan konfigurasi yang diperoleh dari pembubuhan cat itu diharapkan dapat mengekspresikan berbagai makna atau nilai subjektif.¹²

Kedua pendapat tersebut pada dasarnya mempunyai maksud yang sama yakni pernyataan bahwa karya lukis sebenarnya sangat erat kaitannya dengan penerapan warna ke dalam bidang dua dimensional dalam mengekspresikan gagasan berkarya seni lukis.

Sejalan dengan itu gagasan berkarya seni lukis "Mawar Merah sebagai Simbol Wanita", memanfaatkan bidang datar dua dimensi yakni kanvas sebagai medium utamanya, dengan pembubuhan pewarna cat minyak sebagai sarana untuk memvisualkan gagasan berkarya seni lukis.

¹¹ Soedarso Sp., *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990, p. 11.

¹² Sahman, *op.cit.*, p. 55.

Pada karya lukis “Mawar Merah sebagai Simbol Wanita”, secara global menggunakan teknik melukis realistik yakni penggambaran karya lukis sesuai dengan benda-benda pada kenyataan yang sesungguhnya yang ditangkap oleh mata. Penggambaran melalui teknik ini dilakukan didasarkan pada kemampuan penulis dalam melahirkan karya-karya yang mengacu pada bentuk-bentuk yang ada di alam, dan teknik ini lebih mudah ditangkap oleh pengamat dan penikmat. Kelemahan dari teknik ini adalah kemungkinan gagasan yang ingin disampaikan dalam bentuk simbol kepada pengamat dan penikmat bisa saja ditangkap seperti apa adanya yang divisualkan dalam lukisan.

Untuk mewujudkan karya yang cenderung mengikuti bentuk-bentuk di alam itu maka pemanfaatan teknik seperti: *perspektif*, *chiaroscuro* (efek gelap terang pada lukisan), *Sfumato* (sapuan halus untuk menyatukan antara objek utama dengan latar belakang sekaligus untuk meninggalkan kesan garis yang tertinggal pada lukisan), dan gradasi (terang gelapnya warna dalam satu struktur warna), perlu dimanfaatkan dengan baik. Teknik ini dapat memberikan volume dan ruang dalam karya seni lukis, sehingga dapat menghasilkan karya yang secara optis mengikuti bentuk-bentuk di alam.

Selain bunga mawar sebagai objek utama dalam lukisan, benda-benda temuan di alam sebagai pendukung untuk

mewujudkan realitas kehidupan wanita, sangat besar peranannya. Pada karya tugas akhir ini masing-masing lukisan memiliki sumber persoalan yang berbeda-beda, yang diambil dari persoalan wanita yang termarjinalkan. Dalam perwujudannya diorganisasikan berdasarkan ketepatan makna yang terkandung dalam konsep gagasan yang dipilih, seperti misalnya lelehan-lelehan dapat diasosiasikan sebagai gairah, luluh, mencair, dan perasaan yang terbendung sehingga harus menumpahkan suatu perasaan. Tangga dapat diasosiasikan sebagai sarana untuk menggapai sesuatu. Kain dapat diasosiasikan sebagai pelindung baik dari hawa panas maupun hawa dingin. Pengorganisasian kain dilakukan dalam bentuk draperi (seluk beluk kain). Penerapan draperi sebagai objek pendukung dalam karya lukis ini merupakan yang terbanyak jumlahnya, karena maknanya yang kaya, serta sangat erat kaitannya dengan wanita, sebagai penutup sekaligus memperindah tubuhnya, di samping itu penerapannya dalam karya lukis yang mengacu pada bentuk-bentuk di alam, penulis dapat melakukannya dengan baik melalui pemanfaatan model.

Struktur warna dalam karya lukis "Mawar Merah Sebagai Simbol Wanita", menggunakan warna merah pada objek bunga mawar, hal ini dilakukan dengan alasan pribadi penulis yang menyukai warna merah, menurut pengamatan penulis warna merah memiliki struktur visual yang amat mengesankan, cerah

dan meriah, sementara warna merah itu sendiri memiliki makna keberanian, dan pengorbanan. Dan terutama semoga dengan penampilan visualisasi mawar merah ini pesan yang ingin disampaikan kepada pengamat dan penikmat dapat tercipta. Sementara itu pemanfaatan unsur benda-benda temuan yang ada di alam seperti kain menggunakan warna-warna dingin untuk memberikan keseimbangan pada warna merah yang mempunyai intensitas tinggi. Karena warna merah adalah warna panas, maka warna dingin yang dipakai adalah kebanyakan warna biru baik biru tua maupun biru muda, warna ini selain memberi kesan dingin juga memberi kesan luas pada lukisan. Sementara benda-benda lain yang digunakan seperti lelehan-lelehan dan tangga penerapan warna dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan warna maupun komposisi lukisan.

1). Perumusan judul/topik

Titik tolak penelitian apapun tidak lain bersumber pada masalah,¹³ karena merupakan pokok permasalahan yang akan dibahas. Tanpa masalah/topik sebuah penelitian tidak dapat dilaksanakan, demikian pula dengan karya ini. Masalah atau pokok persoalan harus memberikan kesan kepada judul dan judul

¹³ L.J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, p. 61.

harus mencerminkan masalah.¹⁴ Ketika akan mulai memikirkan suatu penelitian, sudah harus dipikirkan dan dirumuskan secara jelas, sederhana dan tuntas, karena segala sesuatu yang harus dilakukan baik dalam penelitian maupun dalam penciptaan karya seni berpangkal pada perumusan masalah tersebut.¹⁵

Perumusan judul, biasanya didasari penjelasan mengenai alasan mengapa pokok persoalan yang dikemukakan itu dipandang menarik untuk digunakan sebagai landasan atau dasar bagi penciptaan karya seni.

Agar tidak terjebak dalam penggambaran yang mengeksploitasi keindahan dan kemolekan tubuh wanita semata, maka diperlukan sesuatu yang dapat mewakili bentuk atau menjadi simbol wanita. Banyak hal atau bentuk yang dapat dijadikan simbol wanita. Hampir semua kebudayaan yang ada di dunia memiliki simbolisasi wanita dalam bentuk yang berbeda-beda. Demikian pula dengan penulis yang berasal dari sebuah budaya di mana motif atau bentuk bunga mawar dapat dijumpai dalam berbagai kesempatan, baik melalui benda-benda fungsional sebagai asesoris wanita, maupun berbagai benda keperluan sehari-hari seperti mangkok, gelas, talam, kain bermotif mawar,

¹⁴ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah Skripsi Tesis Disertasi*, Sinar Baru, Bandung, 1987, p. 34.

¹⁵ Moleong, *loc., cit.*

tempat sabun, lampu hias, sampul buku, sepatu, sandal, tas, sabun mandi, dan parfum. Bunga mawar juga dapat dijumpai dalam berbagai perhelatan sehari-hari sebagai bunga tabur untuk pemakaman, sebagai hiasan dalam vas untuk memperindah ruangan, sebagai ucapan terima kasih, sebagai hadiah kesuksesan, sebagai ungkapan kasih sayang, suka cita maupun duka cita.

Sebagai seorang wanita yang menyukai hal yang indah-indah, semua bentuk mawar itu melekat menjadi sebuah bentuk yang istimewa dalam diri penulis, kemudian secara umum digeneralisasikan menjadi sebuah bentuk ekspresi melalui penggambaran mawar sebagai simbol wanita. Dilihat dari berbagai sudut mawar sangat erat hubungannya dengan wanita baik dari fisik maupun filosofinya.

Berdasarkan latar belakang subjektif dan objektif yang telah disampaikan di atas, maka penciptaan karya lukisan yang dibuat dirumuskan dalam judul “Mawar Merah sebagai Simbol Wanita”. Judul sekaligus tema pokok ini menjadi sumber dari penciptaan karya lukisan yang akan dikembangkan menjadi sebuah konsep yang selanjutnya pula akan membingkai sub judul pada masing-masing karya yang dibuat.

2). Keaslian Penciptaan

Keaslian karya lukis dengan judul “Mawar Merah sebagai Simbol Wanita” mengacu pada tulisan A.A.M. Djelantik, yang menyebutkan:

Untuk menciptakan kreasi baru, sang seniman sama sekali tidak perlu berpijak pada suatu gaya yang baru baginya sendiri. Ia tetap bisa memakai gayanya sendiri yang lama. Dalam hal yang demikian “kreasi baru”nya berkisar pada bobotnya, gagasan atau pesan yang disampaikan kepada masyarakat. Untuk menghasilkan karya yang baru tidaklah perlu adanya perubahan yang sedemikian radikal.¹⁶

Merujuk pada pernyataan di atas, maka nilai kebaruan karya lukis mawar merah sebagai simbol wanita ini diarahkan kepada bobot atau gagasan yang ingin disampaikan tentang realitas kaum wanita yang termarginalkan. Karya lukis ini juga dapat dikatakan baru melihat dari pengungkapan bahasa ke dalam karya seni lukis dengan menfokuskan kepada mawar merah sebagai tema tunggal tentang wanita. Hal tersebut dibuktikan dengan hadirnya beberapa pelukis yang menggunakan bahasa rupa bunga mawar, namun dilihat dari gagasan yang ingin disampaikan, bunga mawar tersebut hanya merupakan pelengkap, bukan sebagai tema pokok, seperti yang ditunjukkan oleh seorang perupa wanita, Lucia Hartini, dalam lukisan yang berjudul *Kasih*

¹⁶ Djelantik, *op. cit.*, p. 84.

Sayang (1993). Pada lukisan tersebut visualisasi bunga mawar digunakan sebagai simbol kasih sayang, bukan memfokuskan pada spesifikasi mawar sebagai simbol wanita. Hal tersebut dijumpai pula pada beberapa lukisan lainnya seperti pada lukisan potret *Ratu Elizabeth I*, *Empress Josephine* dan *La Rose de la Malmaison*.



Gambar 1.

Lukisan fotret *Ratu Elizabeth I*, keturunan Tudor terakhir, Menampilkan dirinya dengan bunga mawar di kerah, gaun yang ditutupi dengan *rosette* yang bertahankan perhiasan. Sumber foto dari buku *Roses*, oleh James Underwood Crockett, halaman 80. (Foto: Cia Syamsiar, 2002)



Gambar 2.
Bunga mawar sebagai objek lukisan *Empress Josephine*
dan pada lukisan *La Rose de la Malmaison* yang
dilukis oleh: Jean Louis Vigier
Sumber foto dari buku *Roses*, oleh James Underwood Crockett, halaman 82.
(foto: Cia Syamsiar, 2002)

3). Faedah dan kegunaan

Melalui karya lukisan ini secara umum diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat umum, karya lukis dengan tema mawar merah ini sebagai simbol wanita yang termarginalkan, semoga dapat menggugah perasaannya dalam melihat ketimpangan yang terjadi, dan menjadi bahan kajian bersama sehingga tindak kekerasan terhadap kaum wanita dapat menjadi tanggung jawab bersama. Di samping itu kuantitas dan kualitas karya yang dihasilkan semoga dapat memperluas dan memperkaya wawasan kesenirupa, dan meningkatkan daya apresiasi; bagi pribadi penulis sebagai pelukis, bagi institusi pendidikan seni, bagi dunia pendidikan seni, dan juga bagi dunia seni rupa khususnya seni lukis di tanah air. Pendekatan dan proses berkarya yang dilakukan semoga dapat memperkaya khasanah penciptaan karya seni lukis. Karya-karya ini diharapkan pula dapat memberikan stimulus kepada perupa-perupa lainnya untuk menciptakan karya-karya seni yang baru serta dapat memberikan peluang sebagai bahan kajian bagi para kritikus maupun penulis masalah seni rupa.

B.Tujuan Penciptaan

Tujuan Penciptaan pada dasarnya adalah harapan yang ingin dicapai atau hasil yang diharapkan dari proses penciptaan karya seni. Pembuatan karya tugas akhir dengan judul “Mawar Merah sebagai Simbol Wanita”, merupakan tujuan umum, sebagai prasyarat utama penyelesaian Program Magister Penciptaan Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Adapun tujuan khusus berkarya seni lukis ini adalah untuk:

1. Mewujudkan karya seni lukis yang khas dan unik, yang memiliki nilai-nilai orisinal.
2. Menciptakan karya seni lukis dengan gagasan yakni “Mawar Merah sebagai Simbol Wanita”, yang mengungkapkan realitas kehidupan wanita yang tertindas dan termarginalkan sebagai wujud kepedulian terhadap penindasan kaum wanita melalui bentuk simbol.
3. Mengaplikasikan teknik seni lukis yang mengacu pada bentuk-bentuk di alam dengan sentuhan imajinasi estetis sehingga melahirkan karya seni dalam wujud simbolis dengan gaya surrealistik dengan memanfaatkan medium cat minyak di atas kanvas.
4. Sebagai sarana pelepasan segala ketegangan psikologis dari persoalan yang dihadapi sebagai seorang wanita.

5. Untuk mengungkap persoalan-persoalan mendasar yang sering dihadapi oleh wanita pada umumnya, seperti kesedihan, kebutuhan untuk dilindungi, tindak kekerasan yang dihadapi, ketidakadilan dalam rumah tangga, tindakan media yang mengeksploitasi tubuh wanita dalam berbagai gambar pornografi, ketidakadilan sebagai wanita yang seringkali kerja rangkap sebagai pengurus rumah tangga, pencari nafkah, melahirkan semuanya hanya dapat dirasakan secara naluriah dari seorang wanita, semua realitas ini diungkap secara subjektif dan objektif dalam karya seni lukis yang diharapkan dapat mewakili perasaan wanita pada umumnya.

C. Kajian Sumber Penciptaan

Pada prinsipnya kajian sumber penciptaan adalah mengutarakan sumber-sumber literatur yang berhubungan dengan masalah penciptaan yang dibahas. Kajian ini juga sangat berguna untuk mendapatkan data-data kepustakaan sehingga keaslian atau orisinalitas penciptaan dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Nana Sudjana kajian adalah menguraikan

teori-teori keilmuan, postulat, prinsip hukum, yang mendasari masalah penelitian.¹⁷

Topik penciptaan karya seni lukis dengan judul “Mawar Merah sebagai Simbol Wanita”, masih orisinal bila ditinjau dari kepustakaan yang ada. Mengenai mawar dengan segala aspek nilai filosofinya dijelaskan oleh Rahmat Rukmana dalam buku: *Mawar: Seri Bunga Potong*, sebagai berikut:

Bunga mawar yang dikenal dengan istilah “Ratu Bunga” memiliki latar belakang sejarah amat menarik untuk dicermati oleh kalangan masyarakat luas. Seperti bunga-bunga yang lainnya, mawar tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Konon sejak jaman dahulu kala, bunga mawar sudah merupakan simbol atau lambang dari kehidupan religi dalam peradaban manusia, termasuk di dalamnya kisah-kisah menarik tentang bunga mawar.

Manusia mengenal bunga mawar diduga sama tuanya dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Salah satu bukti yang memperjelas dugaan tersebut adalah ditemukannya fosil bunga mawar yang berusia 40 juta tahun di Colorado dan Oregon Amerika Serikat.¹⁸ Kisah lain mengungkapkan bahwa

¹⁷ Sudjana, *op. cit.*, p. 109.

¹⁸ Rakhmat Rukmana, *Mawar: Seri Bunga Potong*, Kanisius, Yogyakarta, 1995., p. 11.

Tiongkok pernah membasmi tanaman jenis bunga mawar secara besar-besaran untuk diganti dengan tanaman tumbuhan penghasil bahan makanan.¹⁹ Pada kurun waktu yang sama, bunga mawar sudah menjadi barang dagangan antar negara yaitu dari Mesir ke Roma untuk digunakan sebagai bahan pengharum istana raja dan para bangsawan.²⁰ Sejak saat itu kaisar Roma mengembangkan perkebunan bunga mawar sebagai sumber pendapatan kekaisaran Roma.

Popularitas bunga mawar tidak pernah pudar sepanjang jaman. Banyak bukti yang mengungkap cerita kharismatik tentang bunga mawar. Bangsa Yunani menganggap bunga mawar memiliki kekuatan magis yaitu sebagai tetesan darah Adonis seorang kekasih dewa Venus yang mati dalam pertempuran.²¹ Konon versi cerita ini mengungkapkan sewaktu dewi Adonis terbunuh darahnya menetes di tanah dan menjelma menjadi bunga mawar.²²

Bunga Mawar dijadikan simbol atau lambang cinta abadi oleh berbagai kalangan. Pada jaman berkembangnya agama Kristen, perawan Maria dilambangkan sebagai “Mawar Putih”,

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

sedangkan darah Yesus dilambangkan dengan “Mawar Merah”. Dewi Yunani kuno Aphrodite menjadikan “Mawar” sebagai “Bunga” kesayangan sekaligus pelambangan cinta dan keindahan.²³

Demikian pula Markus Anthonius yang mabuk kepayang kepada Cleopatra berkat minuman kehormatan yang dibuat dari sari bunga mawar. Taman gantung di Babylonia yang merupakan salah satu di antara tujuh keajaiban dunia ternyata ornamennya penuh dengan pesona bunga mawar.²⁴

Masih banyak lagi kisah-kisah yang mengagungkan tentang kharisma bunga mawar. Shappo seorang penyair Romawi menganggap mawar sebagai lambang kesucian dan keimanan.²⁵ Shakesphere seorang pujangga Inggris menjadikan bunga mawar sebagai lambang keperkasaan dalam sonetanya. Ketika Lady Di melahirkan pangeran Williams, secara spontan beberapa anggota masyarakat di Inggris mengirim bunga mawar dalam ukuran raksasa sebagai ungkapan rasa suka cita.²⁶ Penjelasan ini sangat membantu penulis untuk penciptaan karya seni lukis.

²³ *Ibid.*, p. 12.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*



Gambar 3.
Fosil bunga mawar yang ditemukan di Colorado Amerika Serikat.
Sumber foto dari buku *Roses*, oleh James Underwood Crockett, halaman 74.
(foto: Cia Syamsiar, 2002)

Sementara itu James Underwood Crockett dalam bukunya *Roses*, mengungkapkan secara luas tentang bunga mawar di mana dijelaskan tentang: Struktur tumbuhan bunga mawar dari akar, batang, daun sampai kuntum atau kelopak bunga mawar yang merupakan mahkotanya dan menjadi sumber utama dalam visualisasi dalam lukisan ini, tentang cara dan syarat tumbuhnya

bunga mawar, sejarah bunga mawar yang diawali dengan ditemukannya fosil bunga mawar, berbagai macam jenis dan varietas bunga mawar, penerapan bunga mawar dalam berbagai benda-benda seni seperti: lukisan, mata uang, prangko, kap lampu, dan medali, ilustrasi berwarna bunga mawar, dan penjelasan tentang bunga mawar sebanyak 344 karakteristik.²⁷ Buku ini sangat besar manfaatnya bagi penulis dalam pengetahuan tentang bunga mawar, dan dapat memilih bunga mawar yang memiliki karakter kuntum atau kelopak bunga mawar yang cantik dan bagus kelopak-kelopaknya, untuk diterapkan ke dalam lukisan. Kelebihan lain yang dimiliki buku ini karena dilengkapi dengan foto-foto berwarna.

Buku yang memuat tentang simbol telah banyak ditulis oleh para pakar seperti: F.W. Dillistone dalam buku *The Power Of Symbols* atau Daya Kekuatan Simbol, dijelaskan tentang bagaimana sesungguhnya simbol atau lambang timbul, bagaimana fungsi dan pengaruhnya dan bagaimana pula lambang-lambang atau simbol memudar artinya.²⁸ Buku ini banyak membantu penulis dalam memahami simbol yang pengaruhnya sangat penting dalam kehidupan ini.

²⁷James Underwood Crockett, *Roses*, Time Life Books, Alexandria Virginia, 1978, passim.

²⁸ F.W. Dillistone, *The Power of Symbols*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, passim.

Tjetjep Rohendi Rohidi dalam buku *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan* tentang simbol dan simbolisme suatu kajian singkat dalam wilayah kebudayaan, topik uraiannya diarahkan pada simbol, apa hubungannya dengan manusia, bagaimana simbol itu tercipta, dan prinsip-prinsip apa yang melandasi terciptanya simbol itu.²⁹ Secara khusus juga diarahkan pada simbol seni, sebagai salah satu jenis simbol dalam sistem budaya. Dari sini juga dikembangkan topik-topik khusus yaitu suatu uraian sehubungan dengan simbol secara umum. Apakah ciri-ciri umum yang bisa ditarik yang menandakan bahwa seni itu adalah simbol, dan apakah ada juga ciri-ciri khusus sehingga simbol seni dapat dibedakan dari simbol lainnya. Buku ini besar manfaatnya dalam mengangkat tema mawar merah sebagai simbol wanita.

Kuntowijoyo dalam buku *Budaya dan Masyarakat* pada bagian II “Humaniora Pokok Kesadaran Simbolis” mengulas bagaimana nilai-nilai dan simbol diproduksi, siapa yang melakukan kontrol atas nilai-nilai dan simbol tersebut dan bagaimana distribusi nilai dan simbol itu dilakukan.³⁰ Buku ini

²⁹ Rohidi, *op.cit.*, p. 73.

³⁰ Kuntowidjoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana, Yogyakarta, pp. 37-38.

bermanfaat dalam pemakaian simbol dalam karya seni lukis yang akan dibuat.

Begitu pula Djelantik dalam buku *Estetika: Sebuah Pengantar*, menjelaskan tentang pemakaian simbol yang tepat, yakni: simbol harus sesuai dengan lingkungan di mana simbol itu dipakai³¹, juga tentang pemakaian simbol dalam wilayah kesenian. Buku ini sangat membantu penulis dalam pemakaian simbol yang tepat dalam berkarya seni.

Uraian tentang wanita banyak mengambil dari buku-buku yang berorientasi *gender*, seperti Gadis Arivia dalam Jurnal Perempuan satu-satunya jurnal yang menggali secara serius persoalan perempuan serta isu-isu *gender* di Indonesia dan dunia provakatif, analitis, politis, serta membangkitkan kesadaran. Jurnal ini secara sadar berupaya agar gagasan-gagasan kesetaraan *gender* dapat tersebar luas dalam masyarakat Indonesia.³² Agar masyarakat luas dapat tergugah hatinya untuk melihat ketimpangan sosial yang ada dan setidaknya dapat melakukan klarifikasi serta sedapatnya melakukan perubahan.

³¹ Djelantik, *op. cit.*, p. 182.

³² Gadis Arivia, dkk., "Memikirkan Perkawinan", dalam *Jurnal Perempuan*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, 2002, p. 3.

Buku ini sangat membantu memberikan ide dalam tema-tema lukisan yang dibuat.

Sebuah tulisan dalam *Perempuan Bergerak* berjudul: “Perempuan di sarang Penyamun Global” yang disusun bersama oleh Tim Media Kerja Budaya Jurnal Perempuan Bergerak, mengungkap tentang gambaran umum perempuan dari kalangan rakyat pekerja yang mengenaskan.³³ Tulisan tersebut banyak mengulas tentang kisah-kisah perempuan yang mencari nafkah sebagai tenaga kerja wanita, karena kehidupannya yang sulit di tanah asal mereka, tumpukan hutang, tidak adanya tanah atau alat produksi lain yang tersisa, dan berbagai tekanan sosial, mendorong mereka menjual tenaga dan ada juga yang menjual tubuhnya untuk bertahan hidup. *Perempuan Bergerak* mengulas tentang pergerakan perempuan di dunia ketiga, keterlibatan perempuan dalam perjuangan nasional mencapai pembebasan dan kemerdekaan sejati serta kontrol atas kehidupan ekonomi, politik dan sosial.

Dalam jurnal *Ekspresi* tentang “Dari Bias Lelaki Menuju Kesetaraan Gender” yang ditulis oleh B.M. Susanti, banyak mengulas pemahaman tentang *gender*, bagaimana menerapkan *gender*, sebagai sebuah pemahaman tentang ketertindasan

³³ Tim Media Kerja Budaya, “Perempuan di Sarang Penyamun” dalam *Perempuan Bergerak*, Media Kerja Budaya, Jakarta, 2002, p. 6-9.

perempuan yang diakibatkan oleh struktur patriarkhi. Oleh karena itu diperlukan dekontruksi pengetahuan, pengertian dan penelitian yang bersifat *gender*.³⁴ Selanjutnya Swasthi Widjaja Bandem menulis “Wanita di Persimpangan Jalan”, yang mengulas permasalahan dan pandangan mengenai wanita, kedudukan dan peranan wanita, serta kesetaraan yang berimbang antara laki-laki dan perempuan.³⁵ Buku ini membantu dalam perumusan tema-tema lukisan yang dibuat.

M. Dwi Marianto tentang “Feminisme dalam Penelitian dan Metode Pendekatan”, mengulas tentang penelitian feminis, dan hakikat penelitian feminis yang berfungsi menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan, mengkategorisasikan, mengatur, juga ingin mengubah sesuatu, bukan dari filsafat feminisme melainkan struktur sosial yang memenjara.³⁶ Buku ini banyak memberikan stimulus dalam memecahkan persoalan dalam realitas wanita yang termarginalkan.

³⁴ BM. Susanti, “Penelitian Tentang Perempuan dari Pandangan Anrosentri ke Perspektif *Gender*”, dalam *Ekspresi*, Volume I, Tahun I, Jurnal Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2000, p. 1-10.

³⁵ Swasti Widjaja Bandem, “Wanita di Persimpangan Jalan” dalam *Ekspresi*, Volume I, Tahun I, Jurnal Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2000, pp. 18-22.

³⁶ M. Dwi Marianto, “Feminisme dalam Penelitian dan Metode Pendekatan”, dalam *Ekspresi*, Volume I, Tahun I, Jurnal Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2000, pp. 74-82.

Soedarso Sp., melalui “Gaung *Gender* di balik karya seni perempuan” mengulas tentang kesadaran perempuan dalam menggali potensi dirinya untuk berkarya seni dengan pengungkapan bahasa rupa yang berorientasi *gender*.³⁷ Buku ini memberi manfaat yang sangat besar kepada penulis, dalam membangun kesadaran sebagai seorang wanita agar berkarya seni dengan tema *gender*.

Subandy Ibrahim dan Dedy Djamaluddin Malik dalam *Hegemoni Budaya* mengulas tentang “Pornografi dan rekayasa kenikmatan massa”, yang intinya menjelaskan bagaimana perempuan yang dimanipulasi tubuhnya yang ditampilkan sebagai sebuah *entertainment*.³⁸ Dalam buku yang sama, tentang “Erotisme Media dan Budaya Pemujaan Tubuh”, mengulas tentang kecenderungan ideologi yang didukung media, sebuah polesan budaya pemujaan terhadap penampilan diri sebagai bagian dari budaya masyarakat kota.³⁹ Kecenderungan ideologi ini dari segi komersil menguntungkan, sekaligus juga bisa digunakan untuk membangun ketenaran pribadi atau institusinya.

³⁷ Soedarso Sp., “Gaung *Gender* di Balik Karya Seni Perempuan”, dalam *Ekspresi*, Volume I, Tahun I, Jurnal Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2000, pp. 83-91.

³⁸ Idi Subandhy dan D. D. Malik, *Hegemoni Budaya*, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta, 1997, pp. 168-169.

³⁹ *Ibid.*, p. 173.

Mahatma Gandhi dalam buku *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial* mengulas dan mengungkapkan pemikiran-pemikirannya di sekitar kaum perempuan (kedudukan, peran, dan jasa) dan kelemahan alam-alam budaya patriarkhi.⁴⁰ Dalam konteks sekarang, gagasan-gagasan Gandhi yang revolusioner perlu dikaji kembali dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini banyak memberikan fakta-fakta tentang ketidakadilan *gender* yang juga memberi inspirasi kepada penciptaan karya seni lukis.

Berdasarkan kajian beberapa sumber gagasan di atas, maka mawar merah dirasakan sebagai simbol yang paling sesuai untuk melambangkan sosok wanita. Bunga Mawar dalam karya seni yang merupakan penggambaran simbolik tidak lagi menceritakan tentang objek bunga, tetapi telah berubah menjadi sosok wanita. Berbagai fenomena sosial kemasyarakatan terjadi di sekitar kita, di mana sebagian besar masyarakat tersebut adalah kaum wanita. Kaum wanita terlibat secara aktif dan pasif dalam setiap fenomena sosial tersebut.

Umumnya keberadaan fisik wanita lebih lemah dibandingkan dengan pria, wanita seringkali menjadi objek kekerasan dan pelecehan, baik fisik maupun psikis. Selain

⁴⁰ Mahatma Gandhi, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, pp. vii-xv.

pengalaman pribadi, berbagai pemberitaan di media massa semakin menguatkan persoalan yang akan dijadikan sumber bagi penciptaan. Pengkajian terhadap sumber persoalan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap persoalan-persoalan wanita tersebut. Dengan pemahaman ini, maka dalam lukisan yang menggunakan simbol bunga mawar berwarna merah, penikmat dapat merasakan getaran-getaran emosi dan perasaan yang dirasakan oleh pelukisnya, sekaligus mampu menyampaikan nilai serta pesan moral yang menjadi muatan isinya.

